

# Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)

Elfa Retta Kiky Rosanna Dewi<sup>1\*</sup>, Rina Trisnawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [elfarettakikyrd@gmail.com](mailto:elfarettakikyrd@gmail.com)<sup>1</sup>, [rina.trisnawati@ums.ac.id](mailto:rina.trisnawati@ums.ac.id)<sup>2</sup>

---

## Abstrak

### Keywords:

*Tax avoidance*;  
*Konservatisme akuntansi*; *Intensitas aset tetap*;  
*Profitabilitas*;  
*Leverage*.

*Tax avoidance* merupakan salah satu kegiatan perencanaan pajak. Perusahaan melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan peraturan pajak yang akan meminimalkan pajak terutang sehingga menguntungkan. Akan tetapi dapat merugikan karena akan menurunkan penerimaan negara. Penelitian bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2016-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan sesuai kriteria sampling sejumlah 224 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*, profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pajak ialah salah satu bentuk penerimaan yang diperoleh Negara. Di antara bentuk penerimaan negara, pajak berkontribusi dominan dalam penerimaan negara. Kemandirian pembangunan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat penerimaan pajak. Peran penerimaan pajak bagi negara akan menunjang jalannya pembiayaan pembangunan nasional dan pelayanan pemerintahan. Peningkatan penerimaan pajak ini tidak terlepas dari kepatuhan wajib pajak yang secara sukarela akan menggunakan berbagai fasilitas umum. Wajib pajak dalam hal ini

badan merupakan kumpulan orang dan atau modal merupakan kesatuan baik yang tidak melakukan usaha maupun yang melakukan usaha meliputi perseroan komandaniter, perseroan terbatas, perseroan lainnya, badan usaha milik Negara atau milik daerah dengan bentuk dan nama apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pension, persekutuan, perkumpulan, organisasi massa, yayasan, organisasi sosial politik, atau lainnya, lembaga, dan bentuk badan lain termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap (Dharma dan Ardiana, 2016). Kepatuhan wajib pajak ini dilihat dari peran aktif

wajib pajak untuk membayar pajak. Semakin wajib pajak patuh membayar pajak maka pembangunan meningkat terkait infrastruktur dan segala fasilitas umum. Walaupun penerimaan pajak mengalami peningkatan masih ada wajib pajak yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya membayar pajak.

Dalam pelaksanaannya terdapat masalah lain terkait perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah. Bagi masyarakat, pajak merupakan suatu beban yang dapat mengurangi penghasilan yang akan berakibat pada menurunnya tingkat daya beli (Mulyani, 2014) dalam (Nasution dan Mulyani, 2020). Pajak bagi pemerintah merupakan sumber penerimaan negara terbesar. Di Indonesia banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Sebagai contoh PT. RNI yang salah satunya memanfaatkan peraturan pemerintah terkait pajak, PT. Indosat, dan PT. Adaro Energy yang diduga melakukan penghindaran pajak. Tidak hanya dilakukan oleh korporasi besar tetapi juga wajib pajak pribadi. Mengingat perusahaan merupakan wajib pajak badan yang berkontribusi terbesar dalam penerimaan negara sektor pajak. Pemerintah selalu berupaya agar penerimaan pajak terus meningkat yang akan berpengaruh pada meningkatnya pembangunan nasional dan pelayanan pemerintah. Maka pemerintah selalu meningkatkan target penerimaan pajak setiap tahunnya. Sedangkan pada perusahaan, pajak dapat mengurangi laba yang diperoleh dalam satu periode yang ada dalam komponen biaya sehingga tidak maksimal. Hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak yang ditanggungnya. Dengan meminimalkan pajak dapat menguntungkan bagi perusahaan karena berdampak pada meningkatkan arus kas dan laba sehingga menjadi maksimal.

Berdasarkan data dalam Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak (DJP) tahun 2019 dari target APBN 2019 terkait penerimaan pajak sebesar Rp1.577,56 triliun. Sedangkan realisasi dari penerimaan pajak sampai dengan Desember 2019 sebesar Rp 1.332,06

triliun, yaitu sebesar 84,44% dari target APBN 2019. Presentase capaian penerimaan pajak di tahun 2019 menurun dibandingkan dengan capaian di tahun 2018, yaitu sebesar 92,24% (www.pajak.go.id). Walaupun realisasi terus meningkat dari tahun 2016 sampai 2019, namun realisasi lebih kecil dari target yang seharusnya mencapai 100%. Target yang tidak tercapai serta adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah tersebut bisa menimbulkan kecurigaan bahwa salah satu penyebabnya perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dalam praktik *tax avoidance* memang tidak melanggar ketentuan dari undang-undang, akan tetapi tidak sesuai dengan tujuan dibuatnya undang-undang perpajakan di Indonesia. Manajemen perusahaan harus melakukan perencanaan pajak dengan tepat agar tetap membayar kewajiban pajaknya dengan efisien.

Salah satu prinsip dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang ada dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah konservatisme akuntansi. Perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih prinsip ini sebagai dasar dalam pelaporan keuangan. Dengan adanya praktik ini mengakibatkan angka-angka yang dilaporkan menjadi rendah untuk hal yang menguntungkan dan menjadi tinggi dalam hal yang merugikan dari yang seharusnya. Penelitian terkait konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* dilakukan oleh Sundari dan Apriliana (2017) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Susanti (2019) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Suatu perusahaan pasti memiliki aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Intensitas aset tetap merupakan suatu rasio yang menggambarkan intensitas kepemilikan aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Intensitas aset tetap mempunyai beban

penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap yang akan mengurangi laba perusahaan sehingga mempengaruhi besarnya pajak terutang. Penelitian terkait intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* telah dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh penelitian terkait intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* dilakukan oleh Rizky dan Puspitasari (2020) menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan sebagai ukuran untuk menilai kinerja perusahaan. Dalam kegiatan operasional perusahaan berupaya memaksimalkan laba sebesar-besarnya. Dari laba tersebut digunakan sebagai dasar pengenaan tarif pajak yang akan ditanggungnya. Hal ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meminimalkan tarif pajak yang ditanggung. Penelitian terkait profitabilitas terhadap *tax avoidance* dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan akan meningkatkan tindakan *tax avoidance*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Merkusiwati dan Damayanthi (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan memiliki suatu kebijakan yang berkaitan dengan sumber dana dan/atau investasi perusahaan yang didapat suatu perusahaan yang nanti akan berkaitan dengan timbulnya biaya/beban yang nanti harus dibayarkan oleh perusahaan dimana beban ini akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dibayar perusahaan yang disebut dengan kebijakan *leverage* (Susanti, 2019). Penelitian terkait *leverage* terhadap *tax avoidance* dilakukan Riskatari dan Jati (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax*

*avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* akan menyebabkan meningkatnya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian diatas disusun permasalahan dalam penelitian ini antara lain: 1) Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur?, 2) Apakah intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur?, 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur?, 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur?. Maka dilakukan analisis atas pengaruh konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini.

Penelitian memiliki kontribusi untuk pemerintah dalam memantau kebijakan perusahaan terkait tindakan *tax avoidance* agar penerimaan negara tetap optimal. Membuat dan mereformasi peraturan perpajakan agar optimal meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Perusahaan dalam membuat dan memperhatikan kebijakan yang akan diambil terkait tindakan *tax avoidance* agar tidak merugikan negara dan menggunakan kebijakan tersebut secara bijak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak yang dilakukan antara satu atau lebih orang (prinsipal) dengan melimpahkan wewenang kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa guna pengambilan keputusan.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam teori keagenan membahas terkait penyelesaian masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Pertama, masalah keagenan muncul ketika beberapa

keinginan dan tujuan antara prinsipal dan agen bertentangan sehingga prinsipal mengalami kesulitan saat melakukan verifikasi apakah agen yang telah melakukan dengan tepat. Kedua, masalah dalam pembagian menanggung risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko.

### **Konservatisme Akuntansi**

Menurut Basu (1997) dalam Rusydi, *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi adalah perbedaan dalam proses pengakuan laba terhadap kerugian atau suatu kebijakan akuntansi dalam mengurangi laba ketika mendapat bad news, namun tidak menambah laba ketika mendapat *good news*.

Menurut Givoly dan Hayn (2000) pengertian dari konservatisme akuntansi adalah metode akuntansi dengan menunda pengakuan ketika terjadi keuntungan dan mempercepat pengakuan ketika terjadi kerugian. Dalam PSAK terdapat pilihan metode pencatatan yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam suatu kondisi yang sama dalam pengakuan prinsip konservatisme akuntansi yang akan menghasilkan laba yang cenderung konservatif karena menghasilkan angka-angka dalam laporan keuangan berbeda.

### **Intensitas Aset Tetap**

Dalam PSAK No. 16 Revisi 2017 menyatakan aset tetap sebagai aset yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Sejalan dengan pemakaian aset tetap, maka kemampuannya dalam memberi manfaat akan semakin menurun. Pengakuan penurunan manfaat ini akan dialokasikan dalam penyusutan aset tetap. Beban penyusutan yang melekat pada aset tetap mengakibatkan bertambahnya total beban yang akan mengurangi laba sebelum pajak (laba kotor) sehingga laba setelah pajak (laba bersih) menjadi lebih kecil. Semakin besar aset tetap dalam suatu

perusahaan dan semakin tinggi beban depresiasi aset tetap yang akan mengurangi pajak terutang, maka semakin rendah pajak yang dibayarkan.

### **Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2013:197) dalam Susanti (2019) menjelaskan tujuan perusahaan dan pihak luar menggunakan rasio profitabilitas antara lain untuk mengukur perolehan laba perusahaan periode tertentu, membandingkan posisi laba pada periode sekarang dengan periode sebelumnya, menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun, menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, menilai produktivitas penggunaan seluruh dana baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Perusahaan memiliki kecenderungan melakukan perencanaan pajak, agar pajak yang dibayarkan rendah dan profitabilitas perusahaan akan optimal.

### **Leverage**

Hutang sebagai bentuk kewajiban yang dimiliki perusahaan, dalam IAI hutang didefinisikan sebagai kewajiban kini perusahaan untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari adanya transaksi atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Utang yang dimiliki perusahaan menimbulkan adanya beban bunga yang akan mengurangi pajak yang ditanggung perusahaan. Akan tetapi, perusahaan harus merencanakan dengan baik terkait penggunaan utang agar tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* suatu perusahaan menunjukkan besarnya jumlah pendanaan oleh hutang, diikuti dengan tingginya tingkat bunga, maka bunga akan mengurangi pajak terutang perusahaan.

### **Tax Avoidance**

Ernest R. Mortenson mendefinisikan penghindaran pajak berkaitan dengan peraturan suatu peristiwa sedemikian rupa dalam meminimalkan bahkan menghilangkan beban pajak dengan

memperhatikan ada atau tidaknya akibat pajak yang ditimbulkan (Zain, 2008:49).

Dengan sistem perpajakan yang dianut di Indonesia dapat menyebabkan keleluasaan wajib pajak dalam menghitung, membayar, dan melaporkan kewajibannya dalam perpajakan dengan membayar pajak terutang. Sehingga kemungkinan perusahaan juga memiliki keleluasaan dalam mengurangi jumlah pajak terutang yang akan dibayarkannya.

Stiglitz (1985) dalam Farouq (2018:166) menunjukkan prinsip utama dalam penghindaran pajak melalui *tax avoidance*, yaitu menunda pembayaran pajak, memilih tarif pajak yang rendah, Perekrasan pada penghasilan menjadi berbagai jenis penghasilan yang akan mengakibatkan tarif pajak yang berbeda-beda.

#### **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

##### **Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance***

Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian ketika mengakui laba dan beban dalam pelaporan keuangan akan tetap menunda pengakuan terhadap kerugian atau hutang. Dalam teori keagenan, manajemen perusahaan sebagai agen akan memanfaatkan dalam memilih metode yang menguntungkan bagi perusahaannya. Penggunaan metode yang konservatif akan menciptakan pengakuan beban di awal dan pendapatan yang tidak langsung diakui sehingga dapat memperkecil besaran pajak yang ditanggung perusahaan. Semakin konservatif suatu laporan keuangan, maka laba yang diperoleh perusahaan semakin kecil sehingga perusahaan dapat memiliki kecenderungan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sundari dan Apriliana (2017) menunjukkan bahwa penggunaan praktik konservatisme akuntansi berdampak pada penurunan laba yang akan dijadikan dasar dalam menghitung kewajiban kena pajak perusahaan. Maka berdasarkan pada uraian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

##### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance***

Intensitas aset tetap merupakan rasio proporsi kepemilikan aset tetap oleh perusahaan. Dalam teori keagenan, manajemen perusahaan sebagai agen akan memanfaatkan beban penyusutan aset tetap untuk memaksimalkan laba. Semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka akan laba yang dihasilkan suatu perusahaan akan rendah, karena beban penyusutan yang dimiliki aset tetap semakin tinggi akan mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang ditanggung perusahaan juga semakin rendah yang menyebabkan kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian Noviyani dan Muid (2019) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karena kepemilikan aset tetap oleh perusahaan akan mengurangi laba akibat depresiasi dari aset tetap sehingga manajemen akan melaporkan pajak yang agresif. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

##### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Profitabilitas merupakan indikator menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya dalam memperoleh laba dalam periode tertentu. Laba yang diperoleh perusahaan berkaitan dengan teori *agency* dimana manajemen akan mengelola jumlah laba untuk kepentingan para manajer (Susanti, 2019). Dalam teori keagenan mendorong manajer sebagai agen untuk meningkatkan laba yang diperolehnya dengan meminimalkan pembayaran pajak. Semakin tingginya tingkat profitabilitas, mengakibatkan tinggi tarif pajak terutang maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* tinggi.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahmadani, et

al. (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh dan signifikan. Maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

*Leverage* menggambarkan tingkat kewajiban atau utang yang dimiliki perusahaan untuk pembiayaan kegiatan operasional. Dalam teori keagenan, manajer sebagai agen akan berusaha memanfaatkan adanya penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaannya karena menimbulkan adanya bunga yang akan mengurangi laba dan dapat dijadikan sebagai pengurang kewajiban pajak. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melakukan tindakan *tax avoidance* karena terdapat biaya bunga yang tinggi yang akan mengurangi laba sehingga pajak yang dibayarkan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Muid (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena penggunaan utang dapat menjadi pengurang pada perhitungan laba fiskal. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis untuk mengetahui hubungan sebab-akibat (kausal) antar variabel yang diteliti dijelaskan dalam penelitian maka dalam penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen. Dimulai dari pengumpulan data berupa angka hingga dianalisis dengan statistik. Penelitian bertujuan untuk membuktikan variabel-variabel yang diindikasikan dapat mempengaruhi yaitu konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 sejumlah 190 perusahaan. Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* yang dipilih dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan dari penelitian. Sampel diperoleh dengan proses penentuan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Proses pengambilan sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.	190
Perusahaan dengan menerbitkan laporan keuangan tidak dalam satuan mata uang rupiah.	(30)
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap per 31 Desember.	(54)
Perusahaan manufaktur tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel-variabel yang akan digunakan selama penelitian.	(1)
Perusahaan manufaktur mengalami kerugian selama tahun 2016-2019.	(39)
Jumlah sampel perusahaan sesuai kriteria.	66
Jumlah sampel perusahaan selama 2016-2019 (66 x 4 tahun)	264
Jumlah data yang di outlier	(40)
Sampel akhir yang diolah	224

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2021)

Teknik dalam pengumpulan data digunakan data sekunder dan sumber data dalam penelitian ini diakses pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.com](http://www.idx.com) dan website resmi perusahaan yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

*Tax avoidance* yang diartikan sebagai tindakan yang diambil berdasarkan kebijakan yang diambil manajemen perusahaan seperti penundaan dan mengurangi pajak yang semestinya

terutang yang akan dibayar perusahaan serta diukur menggunakan pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Besarnya CETR dihitung berdasarkan jumlah pembayaran pajak secara kas dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai CETR suatu perusahaan, maka semakin besar tingkat tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. *Tax avoidance* dihitung menggunakan rumus dalam Swandewi dan Noviyari (2020) sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Swandewi dan Noviyari (2020) pengukuran konservatisme akuntansi dengan dasar akrual dan apabila semakin besar nilai akrual negatif, maka semakin konservatif suatu laporan keuangan maka tingkat perusahaan melakukan *tax avoidance* tinggi dengan rumus sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Intensitas aset tetap merupakan rasio yang digunakan dalam menilai jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Merkusiwati dan Damayanthi (2019) pengukuran intensitas aset dihitung berdasarkan jumlah aset tetap perusahaan dengan jumlah aset yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari kinerja perusahaan. Pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on Assets Ratio* (ROA) yang dapat menunjukkan tindakan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien. ROA dalam menghitung tingkat profitabilitas dengan rumus yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Suryarini (2017) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

*Leverage* merupakan ukuran untuk mengetahui banyaknya utang yang dimiliki dilihat dari pembiayaan terhadap perusahaan. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung *leverage* oleh Riskatari dan Jati (2020) adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membandingkan total hutang perusahaan dengan total ekuitas yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### Metode Analisis Data

Metode analisis dengan statistik regresi linier berganda menggunakan SPSS sebagai pengolah data. Regresi linier berganda untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018:96). Pertama, dilakukan pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Kemudian untuk menunjukkan kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen diukur dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Selanjutnya dilakukan pengukuran pengaruh secara silmutan dan parsial. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 IAT + \beta_3 PROF + \beta_4 LEV + \epsilon$$

Keterangan:

CETR	= <i>Tax Avoidance</i>
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
KA	= Konservatisme Akuntansi
IAT	= Intensitas Aset Tetap
PROF	= Profitabilitas
LEV	= <i>Leverage</i>
$\epsilon$	= <i>error</i>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Metode statistik deskriptif ini akan mendeskripsikan karakteristik data dari suatu sampel mengenai nilai *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum tanpa membuat kesimpulan dari variabel yang akan di analisis (Ghozali, 2018:19). Berikut pengujian statistik deskriptif dari 224 sampel perusahaan manufaktur periode 2016-2019:

**Tabel 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
TA	224	0,0031	0,5588	0,2738	0,1046
KA	224	-0,5045	1,2753	0,0121	0,1239
IAT	224	0,1235	0,7966	0,3830	0,1545
PROF	224	0,0019	0,5262	0,0979	0,0921
LEV	224	-1,9472	2,9647	0,8064	0,6258

Sumber: Olah Data SPSS 21 (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* diperoleh nilai tertinggi sebesar 0,5588 pada perusahaan Ricky Putra Globalindo Tbk di tahun 2019 dan mempunyai nilai terendah sebesar 0,0031 pada perusahaan Semen Baturaja (Persero) Tbk di tahun 2019. Rata-rata *tax avoidance* dari 224 sampel sebesar 0,2738 dengan standar deviasi sebesar 0,1046.

Hasil variabel konservatisme akuntansi mempunyai nilai tertinggi sebesar 1,2753 pada perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk di tahun 2017 dan diperoleh nilai terendah sebesar -0,5045 pada perusahaan KMI Wire dan Cable Tbk di tahun 2017. Rata-rata konservatisme akuntansi dari 224 sampel sebesar 0,0121 dengan standar deviasi sebesar 0,1239.

Hasil variabel intensitas aset tetap diperoleh nilai tertinggi sebesar 0,7966 pada perusahaan Semen Baturaja (Persero) Tbk di tahun 2016 dan mempunyai nilai terendah sebesar 0,1235 pada perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk di tahun 2016. Rata-rata intensitas aset tetap dari 224 sampel sebesar 0,3830 dengan standar deviasi sebesar 0,1545.

Hasil variabel profitabilitas mempunyai nilai tertinggi sebesar 0,5262 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia

Tbk di tahun 2017 dan nilai terendah sebesar 0,0019 pada perusahaan Nusantara Inti Corpora Tbk di tahun 2016. Rata-rata nilai profitabilitas dari 224 sampel sebesar 0,0979 dengan standar deviasi sebesar 0,0921.

Hasil variabel *leverage* mempunyai nilai tertinggi sebesar 2,9647 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk di tahun 2017 dan nilai terendah sebesar -1,9472 pada perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk di tahun 2016. Rata-rata *leverage* dari 224 sampel sebesar 0,8064 dengan standar deviasi sebesar 0,6258.

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Dalam penelitian pengujian normalitas data dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk menguji model regresi apakah residual mempunyai distribusi normal. Dasar dalam pengambilan keputusan jika tingkat signifikansi  $> 0,05$ , maka data dapat disimpulkan berdistribusi normal.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	224
Kolmogorov-Smirnov Z	0,797
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,549

Sumber: Olah Data SPSS 21 (2021)

Hasil pengujian normalitas yang disajikan dalam tabel 3 diatas nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,797 dengan tingkat signifikansi 0,549  $> 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal.

##### Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian menunjukkan apakah ada korelasi antar variabel dapat diindikasikan melalui nilai *tolerance*  $< 0,10$  dengan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau bebas multikolinearitas dalam model regresi penelitian.



**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Konservatisme Akuntansi	0,976	1,024
Intensitas Aset Tetap	0,976	1,025
Profitabilitas	0,997	1,003
<i>Leverage</i>	0,980	1,021

Sumber: Olah Data SPSS 21 (2021)

Hasil pengujian disajikan dalam tabel 4 diatas menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada data penelitian. Dilihat dari nilai *tolerance* dimana tidak ada variabel independen yang kurang dari 0,10. Pada nilai VIF menunjukkan hal yang sama yaitu semua variabel independen tidak lebih dari 10.

#### Uji Heterokedastisitas

Penelitian menggunakan pengujian heterokedastisitas yang salah satunya dilakukan dengan *sprearman rho* dengan melihat pada signifikansi > 0,05, maka model regresi tidak terdapat heterokedastisitas atau bebas heterokedastisitas.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	Sig.
Konservatisme Akuntansi	0,303
Intensitas Aset Tetap	0,858
Profitabilitas	0,292
<i>Leverage</i>	0,901

Sumber: Olah Data SPSS 21 (2021)

Hasil pengujian yang ditunjukkan dalam tabel 5 diatas nilai signifikansi variabel konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, profitabilitas dan *leverage* lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

#### Autokorelasi

Dalam melakukan pengujian autokorelasi dengan menggunakan *run test* yang dilihat dari tingkat signifikansi > 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokolinearitas atau bebas autokolinearitas.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Runs Test**

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,284
------------------------	-------

Sumber: Olah Data SPSS 21 (2021)

Berdasarkan tabel 6 hasil pengujian menunjukkan signifikansi lebih dari 0,05 dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

#### Pengujian Hipotesis

**Tabel 7**  
**Uji Regresi Bergdana**

Variabel	Koef.	t-value	Sig.	Ket.
Konstanta	0,315	14.829	0,000	
KA	-0,082	-1.455	0,147	H1 Ditolak
IAT	-0,090	-1.997	0,047	H2 Diterima
PROF	-0,180	-2.420	0,016	H3 Diterima
LEV	0,015	1.385	0,168	H4 Ditolak
Adj. R <sup>2</sup>		0,041		
F		3,390		
Sig.		0,010		

Sumber: Olah Data SPSS 21 (2021)

Berdasarkan hasil pengujian tabel 7 diatas, model persamaan regresi penelitian ini sebagai berikut:

$$CETR = 0,315 - 0,082 KA - 0,090 IAT - 0,180 PROF + 0,015 LEV + \epsilon$$

Berdasarkan model persamaan regresi diatas diperoleh konstanta sebesar 0,315 menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap konstan atau 0, maka rata-rata *tax avoidance* sebesar 0,315. Koefisien regresi pada konservatisme akuntansi diperoleh nilai sebesar -0,082 dengan parameter negatif yang dapat dinyatakan setiap penambahan 1 satuan, maka akan terjadi penurunan *tax avoidance* sebesar 0,082. Koefisien regresi pada intensitas aset tetap diperoleh nilai sebesar -0,090 dengan parameter negatif yang dapat dinyatakan setiap penambahan 1 satuan, maka akan terjadi penurunan *tax avoidance* sebesar 0,090. Koefisien regresi pada profitabilitas diperoleh nilai sebesar -0,180 dengan parameter negatif yang dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan, maka akan terjadi penurunan *tax avoidance* sebesar 0,180.

Koefisien regresi pada *leverage* diperoleh nilai sebesar 0,015 dengan parameter positif yang dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan maka akan terjadi peningkatan pada *tax avoidance* sebesar 0,015.

Hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) diketahui adjusted  $R^2$  sebesar 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa 4,1% variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan sebesar 95,9% (100%-4,1%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil pengujian F diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,390 dengan signifikansi  $0,010 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa model regresi layak dan dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada tabel 7 secara parsial menunjukkan variabel yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah intensitas aset tetap dan profitabilitas, sedangkan yang tidak mempengaruhi *tax avoidance* adalah konservatisme akuntansi dan *leverage*.

### 3.1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada variabel konservatisme akuntansi diperoleh  $t_{hitung}$  adalah -1,455 dengan signifikansi 0,147. Karena  $0,147 > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perusahaan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya tidak mempengaruhi manajemen sehingga tidak meningkatkan tindakan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pramudito dan Sari (2015); Sari, *et al.* (2016); Susanti (2019), yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak

berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah pada penggunaan metode akuntansi konservatif mempersempit tindakan *tax avoidance* oleh perusahaan. Kemudian penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sundari dan Apriliana (2017) yang menyatakan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### 3.2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian variabel intensitas aset tetap diperoleh  $t_{hitung}$  adalah -1,997 dengan signifikansi 0,046. Karena  $0,046 < 0,05$ , maka  $H_2$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan aset tetap oleh perusahaan dapat mempengaruhi manajemen. Semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan akan menurunkan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Ardiana (2016) serta Nasution dan Mulyani (2020), yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap menurunkan tingkat *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan aset tetap digunakan untuk operasional perusahaan sehingga tidak memiliki pengaruh yang cukup dalam mengurangi pajak terutang perusahaan. Akan tetapi penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian oleh Rizky dan Puspitasari (2020) bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### 3.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian variabel profitabilitas diperoleh  $t_{hitung}$  adalah -2,420 dengan signifikansi 0,016. Karena  $0,016 < 0,05$ , maka  $H_3$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan tingginya laba yang dihasilkan

oleh perusahaan manufaktur dapat mempengaruhi manajemen. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka dapat menurunkan tingkat *tax avoidance*. Karena perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi mampu membayar pajak yang tertanggung serta dapat melakukan pengelolaan terhadap pajak dengan optimal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2019); Fauzan, *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, penelitian tidak mendukung yang dilakukan Septiana dan Muid (2019) oleh menunjukkan tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

### 3.4. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian variabel *leverage* diperoleh  $t_{hitung}$  adalah 1,385 dengan signifikansi 0,168. Karena  $0,168 > 0,05$ , maka  $H_4$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang menggambarkan adanya pendanaan oleh utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya tidak mempengaruhi manajemen. Sehingga *tax avoidance* tidak meningkat. Dengan dibiayainya perusahaan oleh utang maka mendorong kreditur untuk melakukan pengawasan lebih terhadap perusahaan karena tingkat ketergantungannya maka kecenderungan manajer untuk tidak melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Irianto, *et al.* (2017); Sulistiono (2018); Aprianto dan Dwimulyani (2019); Hutapea dan Herawaty (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Riskatari dan Jati (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap meningkatnya kecenderungan *tax avoidance* oleh perusahaan.

## 4. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini telah dilakukan pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*, profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu penelitian yang hanya menggunakan data pada periode 2016-2019, sektor yang diteliti hanya pada perusahaan manufaktur sehingga kurang menggambarkan pada sektor lainnya, serta hasil pengujian pada koefisien regresi ( $R^2$ ) memiliki nilai yang rendah hanya sebesar 4,1%.

### Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan periode penelitian yang lebih lama, melakukan penelitian pada sektor yang belum diteliti seperti pada sektor perbankan dan pertambangan, serta menambah variabel yang kemungkinan lebih dapat mempengaruhi *tax avoidance* serta dapat meningkatkan nilai koefisien regresi ( $R^2$ ) pada penelitian.

## REFERENSI

- [1] Dharma IMS, Ardiana PA. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*. 2016;15(1):584–613.
- [2] Nasution KMP, Mulyani SD. Pengaruh, Intensitas Aset Tetap, dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*. 2020. p. 2–32.
- [3] Direktorat Jenderal Pajak. Laporan Kinerja DJP [Internet]. 2019. p. 42. Available from: <https://pajak.go.id/sites/default/files/2020-02/LAKIN DJP 2019.pdf>
- [4] Sundari N, Aprilina V. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Corporate Governanace Terhadap Tax Avoidance. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*. 2017;8(1):85–109.
- [5] Susanti CM. Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*. 2019;13(2):181–198.
- [6] Purwanti SM, Sugiyarti L. Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 2017;5(3):1625–1642.
- [7] Rizky M, Puspitasari W. Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 2020;7(1):111–126.
- [8] Dewinta IAR, Setiawan PE. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*. 2016;14(3):1584–1615.
- [9] Merkusiwati NKLA, Damayanthi IGAE. Pengaruh Pengungkapan CSR, Karakter Eksekutif, Profitabilitas, dan Investasi Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*. 2019;29(2):833–853.
- [10] Riskatari NKR, Jati IK. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*. 2020;30(4):886–896.
- [11] Jensen MC, Meckling WH. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 1976;3(4):305–360.
- [12] Eisenhardt KM. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. 1989;14(1):57–74.
- [13] Rusydi MK, Utama S, Djakman CD. Pajak dan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 2017;8(1):216–226.
- [14] Givoly D, Hayn C. The Changing Time-Series Properties Of Earnings, Cash Flows And Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?. *Journal of Accounting Economics*. 2000;29(3):287–320.
- [15] Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No. 16 Tentang Aset Tetap - edisi Revisi 2017. 2017.
- [16] Zain M. *Manajemen Perpajakan*. 3rd ed. Jakarta: Salemba Empat; 2008. p. 49.
- [17] M. Farouq. *Hukum Pajak di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media; 2018. p. 166.
- [18] Noviyani E, Mu'id D. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2019;8(3).
- [19] Rahmadani, Muda I, Abubakar E. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset*

- Akuntansi dan Keuangan. 2020;8(2):375–392.
- [20] Indonesia Stock Exchange (IDX) [Internet]. 2020. Available from: <https://www.idx.co.id/>
- [21] Swandewi NP, Noviani N. Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi. 2020;30(7):1670–1683.
- [22] Putri TRF, Suryarini T. Factors Affecting Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed on IDX. Accounting Analysis Journal. 2017;6(3):407–419.
- [23] Ghozali I. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2018.
- [24] Pramudito BW, Sari MMR. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi. 2015;13(3):737–752.
- [25] Sari N, Kalbuana N, Jumadi A. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). 2016.
- [26] Fauzan, Ayu DA, Nurharjanti NN. The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia. 2019;4(3):171–185.
- [27] Septiani A, Mu'id D. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. Diponegoro J Account. 2019;8(4).
- [28] Irianto BS, Sudibyoy YA, Wafirli A. The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size, and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. International Journal of Accounting and Taxation. 2017;5(2):33–41.
- [29] Sulistiono E. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan public. 2018;13(1):87–110.
- [30] Aprianto M, Dwimulyani S. Pengaruh Sales Growth dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. Prosiding Seminar Nasional Pakar. 2019. p. 2–14.
- [31] Hutapea IVR, Herawaty V. Pengaruh Manajemen Laba, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016–2018). Prosiding Seminar Nasional Pakar. 2020. p. 2–18.
- [32] Riskatari NKR, Jati IK. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 2020;30(4):886–896.